

RETORIKA WACANA OPINI SURAT KABAR KOMPAS

Suryadi

Universitas Bengkulu

Email: suryadiDrs@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif strategi retorika dalam wacana opini surat kabar. Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Data dikumpulkan melalui seleksi pada wacana opini Surat Kabar Kompas mulai Januari sampai dengan Desember terbitan tahun 2013 dengan topik yang sama, penulis berbeda. Berdasarkan penekanan yang telah dilakukan dalam wacana opini Surat Kabar Kompas penulis cenderung menjelaskan sehingga ragam yang dipilih berupa ragam eksplanasi meski opini termasuk eksposisi. Strategi retorika yang digunakan penulis cenderung menggunakan pembenaran (46,4%) yang lebih bersifat subjektif dibanding strategi data yang paling sedikit digunakan (3,6%).

Kata Kunci: strategi retorika, wacana opini, eksposisi, eksplanasi.

Abstract

The aim of the research was to describe the rhetorical strategy using in Kompas opinion texts comprehensively. The content analysis using to analyse the data, the opinion text from Kompas January to December 2013 from different writer with the same topic. The result showed that writer tend to using explanation rather than exposition. The rhetorical strategy mostly that writer using was warrant (46,4%) and very little using data strategy (3,6%).

Keywords: Rhetorical strategy, opinion text, exposition, explanation

PENDAHULUAN

Surat kabar memiliki empat fungsi, yaitu fungsi informasi, edukasi, hiburan dan persuasif (Ardianto, et al., 2004:104). Dinyatakan dalam Kompas Rabu, 13 Februari 2013 oleh Joko Suyanto bahwa media informasi melekat pada kehidupan sehari-hari dalam suatu hubungan intim yang demikian ekstrim, mengubah kehidupan manusia dan mentransformasi masyarakat dalam cara dan akibat yang sebelumnya sulit dibayangkan. Begitu kuatnya kekuasaan pers hingga ada pendapat ahli yang menyebut ia bisa membentuk kenyataan dan mengonstruksi kebenaran. Kebenaran lalu jadi relatif, terserah bagaimana pers menyajikan, dan bergantung intensitas dan frame pemberitaan. Dengan kekuatan ini, perlu dicatat, pers bisa membentuk siapa pahlawan dan siapa penjahat. Di Indonesia media massa membentuk pahlawan dan tokoh idolanya sendiri. Celakanya tidak jarang orang yang terlibat berbagai pelanggaran hukum dan penindasan demokrasi di masa lalu kini ditampilkan pers sebagai pahlawan atau anti korupsi.

Media cetak sebagai sumber berita, menyajikan berbagai ragam informasi yang besar manfaatnya bagi pembaca, sebab pembaca akan memperoleh informasi aktual yang didapat melalui membaca surat kabar. Bentuk wacana tuks yang disediakan dalam surat kabar juga beragam, misalnya tajuk rencana, feature, berita, iklan, surat pembaca, opini dan sebagainya. Berita-berita tersebut umumnya ditulis oleh wartawan yang sumbernya diperoleh dari peristiwa-peristiwa aktual yang ada di lapangan. Khususnya wacana opini penulisnya muncul dari kalangan masyarakat atau sering disebut sebagai wartawan lepas.

Wacana opini dalam surat kabar lazimnya ditulis oleh orang-orang penting, para pakar, pemerhati atau pengamat, tokoh masyarakat atau orang-orang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Aspek dalam tuksan berbentuk opini ada yang bertema politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan. Tuksan opini lain dilatarbelakangi oleh perkembangan peristiwa-peristiwa aktual yang ada di masyarakat. Pada prinsipnya tuksan opini berupa penyampaian pendapat, tanggapan, kritik, terhadap kebijakan yang dipandang kurang sesuai atau terjadi kesenjangan dalam masyarakat.

Fredy Wansyah (*Kompas*, 12 September 2013) dalam topik "*Memilih Media*" mengungkapkan bahwa bahasa adalah identitas. Bahasa menjadi tanda "siapa" dan "bagaimana" penutur bahasa tersebut. Bukan sekedar penutur individu, melainkan kelompok dan kelembagaan. Bisa diketahui melalui penggunaan bahasanya. Apabila ia sering menggunakan kata berkonotasi negatif, sudah barang tentu pikkannya dipenuhi cara pikk yang negatif pula. Apabila seseorang berucap secara rapi dan sistematis uraiannya, sudah barang tentu ia rapi dan sistematis pula dalam menyikapi beragam persoalan dalam kehidupannya. Begitulah memahami penggunaan bahasa oleh suatu lembaga.

Khusus mengenai tuksan yang sifatnya penjelasan argumentatif dan persuasif, opini surat kabar koran Kompas merupakan sumber yang tepat untuk memahami bagaimana retorika penggunaan bahasa yang digunakan penuksnya, mengingat karakter opini surat kabar memang mengedepankan argumentasi-argumentasi dan persuasi-persuasi dalam retorika penuksannya.

Wacana opini Surat Kabar Kompas bahasanya dapat ditelaah bagaimana bentuk pengungkapan bahasa yang digunakan, dari segi kata, kalimat, pengembangan paragraf, serta cara-cara maupun strategi yang digunakan penuks. Melalui pola-pola atau struktur, penjelasan-penjelasan yang bersifat argumentatif dan persuasif dalam retorika opini surat kabar, kalangan pembaca akan dapat memahami informasi yang disampaikan sesuai dengan keinginan penuks wacana opini tersebut.

Memang tidak mudah bagi seseorang untuk dapat menyatakan ide/gagasan, atau pendapat secara baik. Hal pertama yang harus dikuasai adalah pengetahuan atau wawasan sehubungan dengan ide, gagasan, atau pendapat yang ingin disampaikan. Selain wawasan yang harus criklikli, ada hal lain yang tak kalah pentingnya dalam menyatakan pendapat, yaitu bahasa. Isi dan bahasa adalah persoalan apa yang disampaikan dan bagaimana menyampaikannya. Bidang yang mengkaji secara mendalam tentang bagaimana menyampaikan dalam bahasa adalah kajian retorika.

Bahasa yang digunakan untuk menyatakan opini, tentunya adalah bahasa yang membuat kalangan pembaca terpengaruh dan dapat mengarahkan pikiran pembaca sejalan dengan

pendapat penuks. Bentuk retorika tuksan pada wacana opini disusun dengan struktur kalimat tertentu serta ditunjang dengan penyusunan argumentasi logis yang bersifat persuasif.

Opini adalah model wacana teks yang sifatnya sangat kontekstual, karena penyajiannya terkait dengan visi, misi, dan ideologi yang diusung media yang menyiarkannya. Dengan kata lain opini sarat dengan makna-makna "di luar teks", sehingga opini menarik untuk dianalisis. Tentunya tidak semua surat kabar mampu menyajikan opini yang inspkatif, baik dari aspek penyajian (retorika) maupun isi. Ini lah yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana retorika wacana opini di surat kabar.

Sehubungan dengan opini minimal ada lima misi dalam menuks opini di surat kabar: (1) sekedar memberi informasi kepada pembaca tentang sesuatu yang penting, membahayakan, bermanfaat, menarik, atau yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan (*human interest*); (2) hal-hal yang penting, bermanfaat, dan menarik dicoba disuguhkan dengan sudut pandang tertentu (*perspektif*), paradigma tertentu, teori tertentu, maupun sistematika tertentu. Pada tataran ini penuksnya sudah mempunyai misi bukan saja pembacanya diharapkan bertambah pengetahuannya (*knowledge*), namun juga diharapkan memiliki cara pandang yang bervariasi (*frame of thinking*); (3) mengajak mendiskusikan masalah-masalah yang krusial dan aktual sehingga menghasiikan sintesis pemikiran yang komprehensif tentang suatu hal atau masalah; (4) mengajak pembaca dalam gerakan-gerakan sosial tertentu (*social movement*) seperti gerakan sosial ekonomi, poktik, lingkungan hidup, pendidikan, maupun perilaku positif lainnya; (5) mencoba mengingatkan peristiwa-peristiwa penting di masa lalu agar menjadi bahan renungan, mengambil hikmahnya, dan mengaitkannya dengan kondisi aktual kekinian (Panuju, 2008:11).

Fokus Penektian ini adalah aspek retorika opini surat kabar. Fokus tersebut ditelaah berdasarkan strategi retorika. Secara khusus, strategi retorika apa dan bagaimana yang ada dalam opini surat kabar. Menuks opini sama halnya menyampaikan atau mengemukakan pendapat maka etika (gaya); logika (kebenaran/ fakta); emosi (efek) akan terekspresi dalam wacana opini.

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis. Secara teoritis memperkaya khasanah kajian wacana, khususnya kajian retorika bahasa Indonesia. Manfaat praktis jika hasil kajian disebarluaskan kepada pemakai bahasa Indonesia, terutama siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, juga mahasiswa diharapkan mereka dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan baik untuk tujuan tertentu.

Pengertian retorika dalam ranah awam biasanya bermakna negatif, seolah-olah retorika hanya seni propaganda saja, dengan kata-kata yang bagus bunyinya tetapi disangsikan kebenaran isinya. Padahal arti asak dari retorika jauh lebih mendalam, yakni pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan cinta rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran. Pada kenyataannya retorika muncul karena kekayaan dari berbagai bahasa. Jika pernyataan hanya dikomunikasikan dengan satu cara, retorika tidak akan muncul di muka bumi. Sebuah pernyataan bisa dituks dalam banyak cara untuk menyatakan hal yang sama, oleh rasa retorika penuks. Penuks dihadapkan dengan alternatif yang hampir tak ada habisnya. Walaupun retorika dan tatabahasa memiliki kemunculan yang sama dalam penggunaan bahasa, namun keduanya memiliki penekanan yang berbeda. Tatabahasa lebih bersifat kaku dalam kerangka penerapan kaidah, sedangkan pemanfaatan retorika, pilihan kata, kalimat, paragraf lebih bersifat menunjang keefektifan komunikatif dalam penggunaan bahasa. Seorang penuks harus beradaptasi diksi, detail, penekanan, isi, gaya yang sesuai dengan pembaca dan tujuan penuksan (Wrinkler & McCuen: 1981).

Stuck retorika dapat didefinisikan sebagai penyekdikan terhadap rencana dan tujuan penuks, dengan mempertimbangkan cara-cara yang penuks temukan, untuk mencapai efek tertentu terhadap pembaca. Ditambah hubungan kausal antara teks yang efektif dan efek yang ditimbulkan (Martin, 1982: 2).

Setiap teks ksan, atau tertuks masing-masing adalah strategi persentasi ide-ide tertentu dalam retorika. Manusia menghasiikan dan menerima teks untuk memahami maksudnya. Secara impksit kita memahami makna teks tanpa memikkkkan tentang mengapa atau bagaimana cara kerjanya. Anaksis retorika justru untuk memahami bagaimana menciptakan makna teks, bagaimana membangun

pengetahuan, dan bagaimana kita melakukan tindakan. Secara ekspksit bagaimana bahasa teks bekerja dan bagaimana kita dapat menggunakan bahasa tersebut bekerja untuk kita.

Teks di dalam retorika merupakan suatu bentuk pandangan efektif yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi ketertarikan pembaca terhadap ilmu bahasa yang disampaikan, dan terkait sumber bahasa yang digambarkan penuks dalam penuksan (Martin, 1982: 2).

Stephen Toulmin adalah seorang ahk retorika mengembangkan retorika sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan atau kebenaran. Pernyataan dasar menurut logika Toukriin dibangun paling tidak oleh tiga konsep triadik data—claim—warrant. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pemakaian logika Toulmin dapat diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) dalam menukskan beberapa macam kasus, data dan warrant harus dikemukakan secara ekspksit. Dengan demikian claim yang disampaikan mengenai kasus tersebut mempunyai landasan yang kuat; (b) apabila kebenaran yang dikemukakan dalam claim bersifat relatif, perlu ditambahkan kuakfikasi. Dengan demikian kebenaran dalam claim berlaku apabila kuakfikasi yang disebutkan ada; (c) untuk lebih meyakinkan pembaca terhadap data yang dikemukakan sebagai pendukung claim dapat pula dikemukakan support yang memperkuat data tersebut (Safii, 1998: 100).

Logika Toulmin dalam mengemukakan argumen untuk mendukung gagasan dalam mengarang. Ada beberapa- keuntungan sehubungan dengan hal tersebut: (1) pembaca yang menyenangkan pola berpikk dengan argumentasi rasional akan memberikan respon yang positif terhadap pengembangan penuksan dengan cara penyajian data—warrant—claim; (2) penuks dapat menggunakan kaidah data—warrant—claim itu secara fleksibel disesuaikan dengan tujuan penuksan; (3) pemakaian logika Toulmin dapat membiasakan kita berpikir secara kreatif. (Toulmin, 1985). Touknin mengemukakan lima konsep dalam argumen, antara lain adalah: (1) claim (pernyataan), sesuatu yang dinyatakan kepada orang lain sebagai sesuatu pembuktian, pernyataan tersebut bisa ekspksit atau impksit; (2) data, bukti yang digunakan untuk mendukung pernyataan, (3) warrant (pembenaran), suatu pernyataan yang berupa prinsip-prinsip umum

yang melandasi keabsahan (vakditas) pernyataan berdasarkan hubungan antara prinsip-prinsip umum dengan data yang menunjang; (4) support (penunjang), bahan-bahan lain yang ditambahkan untuk lebih memperkuat pernyataan; (5) qualifier (kuakfikasi), atau pernyataan. Untuk kuakfikasi sering digunakan kata-kata mungkin, barangkali, sepertinya, dan kata-kata lain yang senada (Safi'e, 1988:97-98). Kajian strategi retorika ini kemudian dikembangkan dalam tuksan Fowler dan Puertas yang berjudul "Silence and Rumors as Rhetorical Strategies in Basil's Letters" (Fowler dan Puertas, 2014).

Tujuan penektian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi yang memadai tentang strategi retorika yang digunakan dalam tuksan opini pada surat kabar nasional, khususnya Kompas. Temuan penektian ini dapat digunakan untuk pengembangan kemampuan menuks teks opini.

METODE

Penektian ini termasuk penektian teks (text analysis) dan anaksis isi (content analysis) Phikp Mayring. Data yang dianaksis adalah dokumentasi (Moleong, 2009: 127-145) berupa opini koran Kompas yang terbit bulan April, Mei, Juni 2013. Topik opini yang diambil dibatasi hanya opini yang bertemakan " kurikulum dan Guru". Sehubungan dengan hal tersebut wacana ditemukan bulan April 3 buah wacana, Mei 1 buah wacana, Juni, 1 buah wacana. Dalam opini surat kabar tersebut lingkupnya mencakup ragam, strategi, dan perangkat retorika. Perangkat retorika seperti diksi, kalimat, paragraf, digunakan untuk menunjang keefektifan penggunaan bahasa retorika untuk menyampaikan informasi. Pemakaian diksi/ pilihan kata, kalimat, paragraf, dalam opini surat kabar tersebut pemakaiannya memiliki relasi dengan retorika. Pilihan kata/diksi, kalimat, paragraf diperoleh dalam surat kabar. Pilihan kata/diksi, kalimat, paragraf tidak dilihat sebagai perangkat yang bersifat lepas konteks, tetapi pilihan kata/diksi yang berada pada suatu konteks agar diperoleh retorika utuh, karena kata, kalimat, paragraf yang bebas konteks bisa tidak sama dengan kata, kalimat, paragraf dalam konteks. Dalam hal ini Penekti memperhatikan konteks tempat kata/diksi, kalimat, paragraf berada karena

konteks bisa memodifikasi pemakaian retorika dalam opini surat kabar.

Pendekatan induktif digunakan dalam penektian ini karena pendekatan itu bisa: (1) menemukan kenyataan bahasa apa adanya; (2) menguraikan latar satu persatu secara detil dan lengkap dari kenyataan ke kesimpulan (dari bawah ke atas); (3) untuk membuat keputusan tentang bisa tidaknya pengalihan penektian semacam ini pada latar yang lain.

Teks anaksis isi digunakan karena teknik ini (1) peka konteks, berorientasi pada empkis, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala nyata, dan bertujuan prediktif; (2) bisa untuk menarik inferensi yang dapat ditiru dan direplikasi; (3) bisa untuk membuktikan langsung gejala penektian; (4) bisa untuk menelusuri data sampai kepada aspek tertentu pada konteks. Anaksis isi bisa digunakan untuk membuat simpulan melalui identifikasi data yang sah dan sistematis dan obyektif. Karena itu, data harus jelas asalnya dan data mana yang dianaksis. Secara faktual, teknik anaksis isi bisa menjadi teknik yang vakd, bisa direplikasi untuk membuat simpulan spesifik atas teks, bisa dikontrol secara metodologis dan empiris dengan mengikuti tata aturan anaksis bertahap dengan tidak memberikan kuantifikasi dari awal (Mayring, 2000: 2-4).

Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan ialah content analysis atau kajian isi. Beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang tentang konsep kajian isi tersebut. Pertama, Berelson (1952, dalam Guba dan Lincoln, 1981: 240) mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penektian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuaktatif tentang manifestasi komunikasi. Weber (1985:9) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penektian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Definisi beakutnya dikemukakan oleh Krippendorff (1980:21) yaitu kajian isi adalah teknik penektian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Terakhir, Holsti (1969 dalam Guba dan Lincoln, 1981:240) memberikan definisi yang agak lain dan menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui

usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. (Moleong;2009: 220).

Peneliti secara langsung mengamati, menjaring, memilah, menganalisis, serta menginterpretasi data hingga diperoleh simpulan (penekti bertindak sebagai instrumen penektian). Semua kegiatan bisa dilakukan bersamaan. (Moleong,*2009: 121-123).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan pencatatan. Prosedur pengumpulan data sebagai berikut: (1) menemukan gejala penektian makna kata-kata; (2) menemukan strategi retorika; (3) menguji data dengan konteks verbal. Catatan data dilengkapi contoh pemakaian, sumber, halaman, dan tahun. Data yang sudah dicatat itu dipindahkan ke komputer dan diperiksa kembali kebenaran isi catatan. Kartu data manual bisa dipakai untuk mengerjakan dari segi strategi retorikanya.

Anaksis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penarikan simpulan/verifikasi, dan penyajian data. Sebenarnya pada saat pengumpulan data , anaksis data sudah mulai dilakukan, antara lain mulai memperhatikan bentuk perangkat retorika (diksi, kalimat, paragraf). Reduksi data mencakup kegiatan pemilihan data, penyederhanaan abstraksi, dan trans formasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung secara berulang-ulang, terus menerus, dan berlanjut sampai tuntas (Miles dan Hubermans, terj., 1992:16)

Anaksis data di lapangan dimulai dengan mengamati, mencatat, dan mengumpulkan data. Komponen anaksis data interaktif adalah sebagai berikut: (1) pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan; (2) reduksi data, dilakukan dengan penyederhanaan dan pemilihan data yang pokok dan penting. Data yang tidak penting dibuang. Selanjutnya data kasar dari lapangan ditransformasi, dianaksis, diabstraksi, dan diinterpretasi. Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, bagan; (3) simpulan dan verifikasi dilakukan dengan memilih hal penting, menetapkan perangkat retorika, membuang data tidak perlu. Simpulan awal masih sementara, bisa berubah sesuai dengan temuan anaksis berikutnya. (Sugiyono, 2008: 248).

Model anaksis interaktif miles menunjukkan bahwa kegiatan penektian tidak terpisah dari

anaksis data, tetapi berangkai, dengan pengumpulan data. Anaksis data kuaktif berupa proses bersistem mencari dan mengolahnya untuk menghasilkan simpulan penektian. Teknik anaksis isi bisa sampai pada proses dan simpulan yg bisa ditiru dan dilakukan ulang (replikasi), bisa diperoleh data sah dengan mempertimbangkan pemakaiannya di dalam konteks, dan isinya dapat dianaksis dengan jumlah data lebih banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi retorika secara umum menyangkut etos, logos, patos. Strategi retorika digunakan penuks untuk tujuan agar apa yang dituks dapat memberi wawasan pengetahuan, meyakinkan atau membuktikan kebenaran. Apabila dicermati dari beberapa strategi pengembangan tuksan induktif, logika Toiilmin, sebab akibat, teknik narasi, teknik komparasi, teknik klimaks, maka strategi Touknin lebih fokus untuk mendukung tuksan bersifat opini yakni claim (pernyataan); data (bukti untuk mendukung pernyataan); warrant (pembenaran); support (penunjang); quakfier (kuakfikasi). Strategi retorika dalam wacana opini yang ditekti menghasilkan pengelompokan data pada tabel berikut:

Tabel Strategi Retorika

Uraian	Strategi					jumlah
	1	2	3	4	5	
	Pernyataan	Data	pembenaran	Penunjang	Kualifikasi	
<i>Wacana 1</i>	9	5	14	7	4	39
<i>Wacana 2</i>	23	1	24	10	2	60
<i>Wacana 3</i>	14	-	27	2	3	46
<i>Wacana 4</i>	16	3	32	7	3	61
<i>Wacana 5</i>	12	-	19	10	3	44
Jumlah	74	9	116	36	15	250

Sehubungan dengan strategi retorika dalam penektian 5 buah wacana opini Surat Kabar Kompas, Wacana 1 "Guru dalam Pembelajaran" terckri atas 39 strategi ; Wacana 2 "Kurikulum struktur Teks"terdiri atas 60 strategi; Wacana 3

"Eklektisisme Kurikulum 2013" terdiri atas 46 strategi; Wacana 4 "Guru bukan Profesi Sampah" terdiri atas 61 strategi; dan Wacana 5 "Antiklimaks Kurikulum 2013" terdiri atas 44 strategi". Penggunaan strategi retorika (pernyataan, data, pembenaran, penunjang, kuakifikasi) dalam 5 buah wacana opini Surat Kabar Kompas secara keseluruhan 250 strategi.

Temuan total strategi retorika yang digunakan penelusur adalah strategi pernyataan (29,6%), strategi data (3,6%), strategi pembenaran (46,4%), strategi penunjang (14,4%), dan strategi klasifikasi (6%).

Strategi retorika yang banyak digunakan total dari 5 wacana adalah strategi pembenaran (46,4%), dan yang paling sedikit adalah data (3,6%). Hal ini menunjukkan bahwa tuksan opini yang diteliti cenderung menggunakan strategi subjektif daripada objektif. Berikut ini contoh pembenaran argumen yang menunjukkan hal tersebut:

Ada banyak profesor, pemikir, pemerhati pendidikan, guru, orang tua, siswa dan individu dengan berbagai macam profesi yang memiliki kepentingan agar pendidikan nasional kita semakin bermutu dan terarah pada pengembangan kecerdasan bangsa yang berkeadilan (K4, P14, W5)

Temuan hasil peneltian menunjukkan bahwa opini juga berkaitan dengan budaya. Wujud tuksan merupakan sebuah ekspresi budaya. Hal ini diungkapkan Kaplan tentang tipologi keprogresan sebuah teks yang ditentukan oleh perbedaan budaya. Tuksan, khususnya teks opini, dapat bersifat personal dan menggunakan gaya berekspresi yang khas. Pribadi-pribadi yang merupakan anggota suatu komunitas ini tentunya juga memiliki pola pikir yang seragam sebagai suatu konvensi. Artinya, pribadi-pribadi yang diteliti diasumsikan mewakili suatu kolektivitas (Trianto, 2009).

Karakteristik budaya yang mengemuka adalah dasar opini ditentukan dengan strategi subjektif daripada objektif. Oleh sebab itu opini yang didasarkan pada data sangat minim ditemukan dalam tuksan. Sebaliknya gaya eksposisi sangat dominan ditemukan dalam tuksan.

Peneltian ini memiliki keterbatasan dalam hal penentuan topik opini. Di satu sisi topik yang sama menguntungkan dalam hal keseragaman sudut pandang retorika, "bagaimana" orang mengatakan

"apa". Keterbatasan lainnya adalah dalam hal jumlah korpus dan variasi media.

SIMPULAN

Secara teoritis peneltian ini mengkaji retorika atas dasar ragam, metode, strategi, serta perangkat retorika yang ada dalam wacana opini surat kabar Kompas. Hasil temuan tentunya masih bersifat terbatas dan perlu dilanjutkan pada peneltian serupa dengan menambah dan memperluas sumber maupun kajian. Peneltian jenis ini menarik untuk terus dikembangkan karena semakin dikaji terhadap objek wacana semakin tampak adanya variasi yang muncul dalam setiap fenomena kebahasaannya.

Peneltian jenis ini tentunya sangat bermanfaat memberikan inspkasi dalam dunia pembelajaran, khususnya untuk memperkaya sumber belajar bagi para pendidik, baik di kalangan tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Sumber belajar tentunya sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan, semakin banyak sumber belajar yang dimanfaatkan untuk menunjang pendidikan tentu akan sangat menarik dan memperkaya wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP. dkk. 2007. Retorika. Jakarta. Universitas Terbuka. Ardianto, Elvinaro, et all. 2004. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Bahtiar, Aly. 1994. Modul: Retorika. Jakarta. Universitas Terbuka. Emzk. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- F,riyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Teks Media. Yogyakarta: LkiS. Glenn, Miller, Webb and Gray. 2005. Writers Harbrace Hanbook (Boston Massachusetts: Thomson Wadsworth. Joko Suyanto, Kompas Rabu, 12 September 2013 Keraf, Gorys. 1982. Argumentasi dan Narasi.

- Gramedia: Jakarta.
-----, 1981. Deskripsi dan Eksposisi.
Gramedia: Jakarta. Moleong, Lexy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya. Miles, Matthew B. 2007. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mayring, Phikp. "Qualitative Content Analysis" dalam forum Oualitatif Research. Volume 1 no 2, 2000.
- Martin, Nystrand. 1982. What Writer's Know, the Language Process and Structure of Written Discourse, Academic Press.
- Panuju, Redi. 2008. Menulislah dengan Marah (Kiat Sukses Menuks Opini di Media Massa) Bandung: Nusa Media. Purwoko,
- Herudjati. 2008. Discourse Analysis, Kajian Wacana untuk Semua Orang. Jakarta: Indeks.
- Rahardi, Kundjono. 2012. Menulis Opini Kolom di Media Massa. Jakarta: Erlangga. Rakhmat, Jalaludin. 1994. Retorika Moderen Pendekatan Praktis. Bandung Rosda Karya.
- Robert, Alain. 1981. Introduction to Texts Linguistics. London: Longman. Saf'e, Imam. 1988. Retorika dalam Menulis. Jakarta: Depdikbud. Safnil. 2010. Pengantar Analisis Retorika Teks. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB.
- Sumarlam. 2003. Analisis Wacana: Teori dan Praktik. Surakarta: Pustaka Cakra. Sugiyono. 2008. Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Toulmin, Stephen. 1958. The Uses of Argument, Cambridge: Cambridge University Press.
- Trianto, Agus. 2009. Kajian Retorika Tulisan Kolom. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 7: Tingkat Internasional. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Van Dijk, Teun A. 1985. Handbook of Discourse Analysis. London: Academic Press.
- Wansyah, Fredy. Memilih Media, Kompas 12 September 2013
- West dan Turner. 2008. PengantarTeori Komunikasi, Penerjemah: Maria Nataka Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika.